

**PERISTIWA** itu baru saja berlalu. Malah perasaan duka dan nestapa juga masih terasa. Malahan ekonomi masih melambat karenanya juga karena Covid-19. Penerbangan jadi mahal karena selama pandemi penerbangan kolap. Jadwal kereta api juga ada beberapa perjalanan yang belum diaktifkan. PHK terus terjadi karena terus melambatnya ekonomi. Duka ditinggal orang-orang tercinta juga masih belum sembuh.

Peristiwa memilukan itu baru dinyatakan selesai oleh pemerintah sekitar dua tahun yang lalu. Namun masyarakat seolah sudah melupakannya. Sepertinya kemarin tidak terjadi apa-apa. Sedang peristiwa itu merenggut ratusan ribu nyawa manusia Indonesia. Ada sekitar 160.000 yang meninggal dunia. Dan lebih dari 6,5 juta manusia di seluruh dunia telah menjadi korban.

Namun sayang sekali, peristiwa yang demikian tragis sangat sedikit yang mau mencatatnya. Baik itu yang jadi korban kemudian berhasil sembuh. Atau orang yang dicintainya harus meninggalkan untuk selamanya. Dan yang bisnis terpuruk bagaimana bisa

*Litera*



Oleh: Suprawoto

## Buku Menjadi Relawan Covid-19

bangkit. Tenaga kesehatan yang berjuang di garis depan dengan segala keterbatasan saat itu kemudian harus terpanggil untuk memberikan pertolongan. Semua pada akhirnya hanya mengandalkan ingatan.

Atas dasar itulah, kebetulan anak saya yang nomer satu perempuan dr. Melati Arum Satiti, SpA, MSc adalah lulusan dokter umum dan dokter spesialis anak dari FKUI. Dan juga mendapat beasiswa mengambil mas-

ter kesehatan di Twente University Belanda punya hobi menulis.

Ketika lulus spesialis anak bulan Februari 2020 kemudian Maret 2020 pemerintah resmi menyatakan Covid-19 masuk Indonesia. Semua jadi takut. Dan semua menghadapi keterbatasan. Keterbatasan apapun. Bahkan masker dan APD saja sulit di dapat. Namun anak saya justru terpanggil dan minta izin untuk jadi relawan di RSUD Banten April 2020 sebulan sejak Covid-19 dinyatakan masuk oleh pemerintah.

Satu setengah tahun menjadi relawan, kemudian mulai ada program vaksinasi dan Covid-19 juga mulai dapat dikendalikan, anak saya kemudian berhenti menjadi relawan. Selanjutnya diangkat sebagai dokter ASN RSUD dr. Soedono Madiun.

Ketika mulai bekerja di Madiun saya mencoba mengingatkan agar pengalaman selama menjadi relawan Covid-19 dibukukan, agar kelak bisa sebagai catatan bagi anak cucu bagaimana pengalaman menjadi tenaga kesehatan di tengah pandemi. ■

*Baca Buku...Hal. 19*

# Buku Menjadi Relawan Covid-19

*Sambungan dari Hal. 16*

Kebetulan kok ya itu tadi, yang bersangkutan hobinya juga menulis, sehingga saya hanya membantu mengingatkan.

Kalau profesi sebagai penulis mungkin banyak, seperti wartawan misalnya. Tapi dokter yang mau menulis khan sedikit. Apalagi di tengah pandemi kemudian menjadi relawan. Siapa yang meragukan peran tenaga kesehatan itu kecil. Siapa yang menyangsikan peran tenaga dokter itu kecil. Namun berapa orang yang bersedia menuliskan semua pengalamannya itu dalam sebuah buku. Atau catatan kecil dalam bentuk apapun yang bisa diakses oleh siapa pun.

Kalau ada saya yakin jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Mengapa bisa demikian? Tentu banyak sekali jawabannya. Yang pasti, kalau mau jawaban yang sangat klasik, dokter waktunya telah dihabiskan dengan pasien-pasien yang datang berobat kepadanya. Tentu sayang sekali ya, kalau itu betul terjadi.

Saya jadi ingat ketika harus mencari catatan Flu Spanyol yang telah melanda negara kita pada tahun 1918-1919, ternyata isinya hanya sejarah ringkas bagaimana virus ini muncul dan kemudian berkembang menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Tidak ada sedikitpun catatan yang baik, bagaimana upaya untuk mencegah, memberantas dan mengobatinya waktu itu.

Baru setelah reda, muncul buku yang berjudul "Perang Melawan Enfluenza" yang ditulis oleh Ravando. Sebuah buku yang ditulis dengan sangat komprehensif dan dari referensi yang digambarkan dengan sangat bagus. Referensinya sebenarnya dari koran dan majalah lama yang terbit saat itu. Tapi justru referensi itu lengkap di perpustakaan di Australia. Dan penulisnya kebetulan mahasiswa di salah universitas di Australia. Seandainya buku ini dulu sudah terbit sebelum pandemi, minimal kita bisa belajar dari catatan itu.

Saya ikut senang ketika buku anak saya sudah naik ke percetakan. Sebenarnya isinya sederhana, bagaimana suka duka menjadi relawan Covid-19 di RSUD Provinsi Banten. Bagaimana menghadapi masalah keterbatasan sarana prasarana seperti masker dan APD.

Untuk menyiaasatinya kemudian sebelum memakai APD, perut dikuras dulu. Jangan sampai kencing, buang air besar atau ke toilet. Karena begitu tugas belum selesai, kemudian harus ke toilet misalnya khan harus melepas APD, maka harus ganti lagi APD yang baru.

Bagaimana awal-awal Covid-19 masuk, pasien harus dirawat sampai dinyatakan negatif. Bisa lebih dari sebulan di rumah sakit, sehingga terjadi kebosanan, frustrasi, stress dan berbagai macam persoalan.

Kalau menghadapi hal demikian, dokter harus juga pintar menghibur supaya pasien dan ibu/bapaknya menjadinya tenang. Juga menghadapi pasien anak yang ketakutan melihat dokternya pakai pakaian seperti astronot yang kelihatan hanya matanya karena memakai peilindung mata.

Buku yang diberi judul "Menjadi relawan Dokter Penanganan Covid-19" tidak akan dijual. Memang dicetak sangat terbatas, nantinya akan dibagikan ke perpustakaan daerah agar dapat dibaca dan tersimpang dengan baik.

Juga pribadi-pribadi yang tertarik sepanjang masih tersedia. Dan dengan teknologi sekarang ini, juga dibuat soft copy berbentuk e-book yang bisa diakses dengan bebas. Siapa tahu dengan buku terkait pengalaman anak saya tersebut bisa men-trigger siapapun untuk menulis pengalamannya masing-masing sesuai profesinya. (\*)

**\*) Penulis merupakan mantan Bupati Magetan periode 2018-2023**